

The Ability of Kindergarten Teacher to Use Information and Communication Technology

Kemampuan Guru Taman Kanak-Kanak Menggunakan Teknologi Informasi dan Komunikasi

Rabiatul Adhawiyah ¹, Mohammad Salehuddin ²

^{1,2} Pascasarjana, Universitas Islam Negeri Sultan Aji Muhammad Idris, Samarinda

Email: ¹ rabiatuladhwyh@gmail.com, ² moh.salehuddin@uinsi.ac.id

Artikel Info	ABSTRACT
Riwayat Artikel: Penyerahan 2023-06-16 Revisi 2023-06-16 Diterima 2023-07-27	<i>In the 21st century, teachers are required to have the characteristics of cooperation, creativity, critical thinking, and communication. This demand needs to be supported by the ability to use ICT (information and communication technology) for kindergarten teachers who play a role in educating and educating students well according to the times, but there are still teachers who do not understand and do not have ICT skills. This study aims to describe the ability of kindergarten teachers to use ICT. The method used is descriptive quantitative with data collection using surveys. The research subjects were 42 teachers who participated with incidental sampling technique. The results of this study indicate that as many as 26.2% of teachers can use ICT at a very high level. Furthermore, the results of the study were dominated by 38.1% of teachers having high ICT skills, followed by 31% of teachers having moderate ICT skills. However, there are still 4.8% of teachers who have low ability to use ICT.</i>
Keyword: Information; Communication; Technology; Teacher; Kindergarten	

ABSTRAK	Kata Kunci
<p>Pada abad 21 ini guru dituntut untuk memiliki karakteristik kerja sama, kreatif, berfikir kritis, dan komunikasi. Tuntutan ini perlu ditunjang oleh kemampuan menggunakan ICT (<i>information and communication technology</i>) pada guru Taman Kanak-Kanak yang berperan mendidik dan mencerdaskan anak didik secara baik sesuai perkembangan jaman, namun kenyataannya masih terdapat guru yang belum memahami dan belum memiliki kemampuan ICT. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan kemampuan guru Taman Kanak-Kanak menggunakan ICT. Metode yang digunakan adalah kuantitatif deskriptif dengan pengumpulan data menggunakan survei. Subjek penelitian sebanyak 42 guru yang berpartisipasi dengan teknik insidental <i>sampling</i>. Hasil dari penelitian ini diketahui bahwa sebanyak 26,2% guru memiliki kemampuan menggunakan ICT pada tingkat sangat tinggi. Selanjutnya hasil penelitian didominasi dengan 38,1% guru memiliki kemampuan menggunakan ICT yang tinggi, kemudian disusul dengan 31% guru memiliki kemampuan ICT dalam tingkatan sedang. Namun masih ada 4,8% guru memiliki kemampuan menggunakan ICT yang rendah.</p>	Teknologi; Informasi; Komunikasi; Guru; Taman Kanak-Kanak

Copyright (c) Psikoborneo: Jurnal Ilmiah Psikologi

Korespondensi: Rabiatul Adhawiyah Universitas Islam Negeri Sultan Aji Muhammad Idris Email: rabiatuladhwyh@gmail.com



LATAR BELAKANG

Perkembangan zaman yang telah memasuki abad 21 ini menyebabkan ilmu pengetahuan dan teknologi semakin berkembang pesat pula. Perkembangan yang pesat ini sangat berbeda dengan abad-abad sebelumnya, terutama pada perkembangan ICT yaitu *information and communication technology* atau teknologi informasi dan komunikasi yang saat ini serba canggih (Husain & Kaharu, 2020). Menurut Eliyani (2019) ICT merupakan teknologi berupa *hardware, software, useware* yang digunakan untuk mencari, mengolah, menyimpan, menafsirkan, mengorganisasikan, mengirim, dan menggunakan data secara bermakna guna memperoleh dan menyampaikan informasi secara cepat juga tepat. Kecanggihan teknologi yang berkembang pesat menyebabkan berbagai informasi dari sudut dunia mana saja dapat diakses dengan cepat dan mudah oleh siapa saja dan dari mana saja. Komunikasi yang sebelumnya hanya melalui surat dan dalam waktu yang lama menjadi sangat cepat dan mudah, bahkan perkembangan teknologi saat ini memungkinkan untuk berkomunikasi dan dapat melihat langsung kejadian yang berada jauh.

Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi (ICT) ini tentunya juga memiliki implikasi terhadap dunia pendidikan yang sudah tidak terbatas hanya menggunakan media buku cetak saja. Pendidikan mulai dari jenjang anak usia dini seperti Taman Kanak-Kanak hingga perguruan tinggi berdampak akibat perkembangan ICT ini. Jenjang pendidikan tinggi ataupun menengah tentu sudah melalui proses pembelajaran yang lebih kompleks dari jenjang pendidikan anak usia dini yang masih dasar. Pendidikan anak usia dini khususnya Taman Kanak-Kanak di abad 21 dengan perkembangan ICT yang pesat tentunya juga perlu menyesuaikan materi pembelajaran agar tetap mengalami pembaruan ilmu pengetahuan (Eliyani, 2019).

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Husain dan Kaharu. (2020) menunjukkan bahwa guru menghadapi tantangan dalam abad 21, di mana mereka perlu mampu membuat RPP (Rencana Pelaksanaan Pembelajaran) dan silabus pembelajaran serta memiliki kemampuan mengakses informasi melalui jaringan IT. Hal ini memungkinkan guru untuk dengan mudah mendapatkan informasi terkait pembelajaran anak usia dini. Oleh karena itu, penting untuk memperkenalkan dan mengintegrasikan penggunaan teknologi dalam pembelajaran. Oleh sebab itu dalam konteks ini, penggunaan teknologi dapat memiliki dampak positif terhadap kompetensi guru dalam mengajar dan melatih keterampilan anak usia dini (Surya, 2017)

Menurut Irmade (2018) perkembangan ICT memiliki dampak yang positif karena mempermudah guru Taman Kanak-Kanak mencari bahan ajar, menambah minat belajar karena menarik dan menyenangkan, serta memudahkan guru agar tidak ketinggalan informasi dan perkembangan terkini. Peran ICT begitu penting dalam proses pembelajaran karena guru Taman Kanak-Kanak yang memiliki kemampuan menggunakannya dapat menjadi aktif dan terus mengembangkan diri sesuai perkembangan jaman di abad 21 ini. Lafendry, (2022) menjelaskan mengenai dampak positif lainnya dari perkembangan teknologi informasi dan

komunikasi (ICT) terhadap pendidikan, terutama dalam proses pembelajaran, memberikan kemudahan bagi guru dalam mengajar dan menciptakan lingkungan yang memungkinkan siswa belajar secara kritis, interaktif, menarik, menghindari kebosanan, dan waktu yang lebih efisien.

Dampak positif ini tidak terlepas dari dampak negatif pula seperti anak didik yang juga dapat mengakses informasi secara bebas, kecanduan penggunaan *gadget*, maupun membuat anak malas belajar karena lebih memilih untuk bermain *game*. Tindakan untuk meminimalisir dampak negatif ini antara lain membatasi anak dalam penggunaan *gadget* yang khusus diterapkan oleh orangtua di rumah, juga pemberian materi pembelajaran melalui ICT oleh guru Taman Kanak-Kanak di sekolah yang tetap memperhatikan aspek kegunaan dan tujuan pembelajaran. Tindakan ini tentunya perlu kemampuan penggunaan ICT yang menunjang dari guru Taman Kanak-Kanak. Guru juga diharuskan memberikan dan melakukan penilaian pada anak didik secara satu persatu, sehingga kemampuan dalam menggunakan teknologi informasi dan komunikasi begitu penting (Putri dkk., 2020).

Kemampuan guru Taman Kanak-Kanak menggunakan ICT (*information and communication technology*) berkaitan dengan kemampuan penggunaan perangkat dasar, perlengkapan audio visual, dan penggunaan media sosial. Penggunaan perangkat dasar seperti *microsoft word, excel, dan power point*. Kemampuan menggunakan perlengkapan audio visual seperti rekaman video, rekaman audio, dan perlengkapan proyektor. Kemudian kemampuan menggunakan media sosial seperti *youtube, ruangguru, whatsapp, dan media platform* lain yang mendukung. Menurut Prathiwi dan Setyaningtyas (2021) kemampuan guru menggunakan ICT meliputi kemampuan penggunaan perangkat lunak komputer seperti *microsoft word dan excel* dalam menyusun rencana pembelajaran dan mengelola arsip administrasi, dalam menyusun rencana pembelajaran (Prosem, RPPM, RPPH) dan mengelola arsip administrasi lembaga. Selanjutnya poin penyusunan penggunaan media sosial sebagai variasi media pada kegiatan anak, mencakup kemampuan penggunaan media sosial (*youtube, ruangguru dan instagram*) dalam kegiatan belajar-mengajar anak dan intensitas penggunaan media sosial oleh guru.

Kemampuan menggunakan ICT pada guru Taman Kanak-Kanak dapat dilihat melalui indikator seperti membuat bahan pembelajaran, mengubah pembelajaran, menyimpan bahan dan hasil pembelajaran, mengkomunikasikan bahan dan hasil pembelajaran, dan menyebarkan informasi bahan dan hasil pembelajaran (Febrialismanto & Nur, 2019). Namun pada kenyataannya, masih banyak guru yang belum mampu menggunakan ICT dalam proses pembelajarannya. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Febrialismanto dan Nur (2019) diketahui bahwa penggunaan ICT untuk pengembangan guru TK berupa membuat bahan ajar, mengubah pembelajaran, menyimpan bahan dan hasil pembelajaran, mengkomunikasikan bahan dan hasil pembelajaran, serta menyebarkan informasi bahan dan hasil pembelajaran masih dalam kategori rendah, sehingga dapat

disimpulkan bahwa beberapa guru masih belum memaksimalkan kemampuannya dalam menggunakan ICT.

Undang-undang Guru dan Dosen Tahun 2005 pasal 8 menyatakan bahwa guru harus memenuhi persyaratan kualifikasi akademik, kompetensi, sertifikat pendidik, kesehatan jasmani, dan rohani, serta memiliki kemampuan untuk mencapai tujuan pendidikan nasional. Selanjutnya, Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 137 tahun 2014 tentang Standar Nasional Pendidikan Anak Usia Dini menetapkan bahwa kompetensi guru meliputi kompetensi pedagogik, kompetensi sosial, kompetensi profesional, dan kepribadian. Sebagai seorang guru profesional atau calon guru profesional, diharapkan memiliki keterampilan dan penguasaan atas rangkaian kompetensi, termasuk pengetahuan dan keterampilan dalam menjalankan tugas keprofesionalannya, akan tetapi masih terdapat beberapa guru yang masih kesulitan memahami dan mengintegrasikan pembelajaran dengan ICT (Misyana dkk., 2022)

Ahmad, (2011) mengemukakan bahwa jika ditinjau dari psikologi kognitif, penggunaan teknologi seperti ICT sebagai sarana media pembelajaran cenderung akan mempermudah siswa dalam menangkap informasi yang diberikan, sehingga informasi tersebut dapat bertahan secara *short term memory* hingga *long term memory*. Sementara itu Irsan, (2019) menjelaskan dari perspektif psikologi belajar bahwa pemanfaatan teknologi informasi dan komunikasi (ICT) memiliki peran yang sangat penting dalam meningkatkan motivasi belajar siswa, hal ini disebabkan oleh penggunaan media pembelajaran berbasis ICT oleh guru, yang membuat siswa menjadi lebih antusias dan tertarik dalam mengikuti kegiatan belajar. Siswa menjadi lebih fokus dan terarah saat mendengarkan materi pelajaran yang disampaikan oleh guru, serta menciptakan suasana belajar yang menyenangkan bagi mereka (Putri dkk., 2020)

Penelitian lain dilakukan oleh Prathwi dan Setyaningtyas (2021) yang mendapatkan hasil bahwa mayoritas guru Taman Kanak-Kanak masih belum memiliki keterampilan yang memadai dalam mengoperasikan perangkat ICT seperti menggunakan *microsoft word* dan *excel*, juga kurang terampil mengakses *youtube* atau *ruangguru*. Guru yang tidak terampil menggunakan ICT cenderung pasif dan minat yang rendah guna meningkatkan kemampuan diri sebagai pendidik. Padahal di abad 21 ini guru dituntut untuk memiliki karakteristik 4C yaitu *collaboration* (kerja sama), *creative* (kreatif), *critical thinking* (berfikir kritis), dan *communication* (komunikasi). Tuntutan ini perlu ditunjang oleh kemampuan menggunakan ICT pada guru Taman Kanak-Kanak yang berperan mendidik dan mencerdaskan anak didik secara baik sesuai perkembangan jaman (Eliyani, 2019).

Berbagai penelitian mengenai ICT telah dilakukan oleh Irsan, (2019); Irmade, (2018); Mufiidah dkk., (2019); Nursamsu & Kusnafizal, (2017); Putri dkk., (2020); Trisisca & Sulisty, (2017) namun yang membedakan dengan penelitian ini adalah dari lokasi penelitian ini berlokasi di Kalimantan Timur, selain itu analisa data yang digunakan menggunakan deskriptif. Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk

mengetahui gambaran secara deskriptif mengenai kemampuan guru taman kanak kanak dalam menggunakan ICT dan bagaimana kemampuan guru tersebut dalam menggunakan perangkat dasar, audio visual dan media sosial. Manfaat penelitian ini adalah agar menjadi acuan bagi pihak sekolah dan pemerintah setempat mengenai peningkatan kualitas penggunaan ICT sebagai media pembelajaran bagi siswa.

Berdasarkan hal ini, maka perlu dilakukan penelitian untuk mengetahui tingkat kemampuan guru Taman Kanak-Kanak dalam menggunakan ICT.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif kuantitatif yang melihat bagaimana kondisi kemampuan guru Taman Kanak-Kanak menggunakan ICT. Analisis kuantitatif deskriptif adalah metode analisis statistik yang digunakan untuk menggambarkan dan meringkas data secara numerik. Tujuan utama dari analisis ini adalah untuk menyajikan informasi yang ringkas dan mudah dipahami tentang karakteristik data yang diamati seperti distribusi frekuensi (Sugiyono, 2017).

Subjek dalam penelitian ini adalah guru taman kanak-kanak di Kalimantan Timur dengan penentuan subjek menggunakan *insidental sampling* dan total subjek sebanyak 42 guru. Adapun instrumen penelitian menggunakan skala ICT yang diadaptasi oleh Prathwi dan Setyaningtyas (2021) adapun aspeknya yaitu kemampuan menggunakan perangkat dasar, kemampuan audio visual dan kemampuan menggunakan menggunakan media sosial. Adapun nilai reliabilitas skala ICT yaitu sebesar 0.923

Pada penelitian ini lebih membahas mengenai analisis deskriptif data yang digunakan untuk melakukan pengukuran yang cermat terhadap fenomena sosial tertentu (Adiyanta, 2019). Analisis data secara deskriptif dilakukan dengan bantuan program komputer SPSS versi 21 (*Statistikal Packages for Social Science*).

HASIL PENELITIAN

Hasil penelitian analisis deskriptif diketahui bahwa kemampuan guru Taman Kanak-Kanak dalam menggunakan ICT didominasi pada kategori tinggi. Hal ini dapat dilihat pada tabel berikut ini:

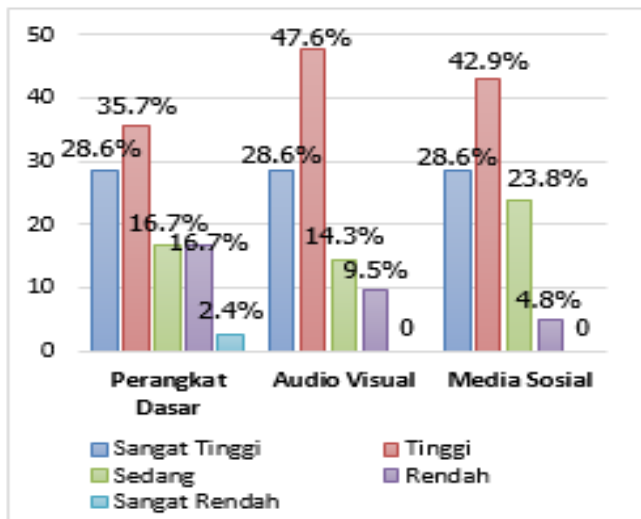
Tabel 1. Kategorisasi Kemampuan Guru Menggunakan ICT

Kategori	Jumlah	Persentase
Sangat Tinggi	11	26,2%
Tinggi	16	38,1%
Sedang	13	31%
Rendah	2	4,8%
Total	42	100%

Berdasarkan tabel di atas dijelaskan bahwa sebanyak 26,2% guru memiliki kemampuan menggunakan ICT pada tingkat sangat tinggi. Selanjutnya hasil penelitian didominasi dengan 38,1% guru memiliki kemampuan menggunakan ICT yang tinggi, kemudian disusul dengan 31% guru memiliki

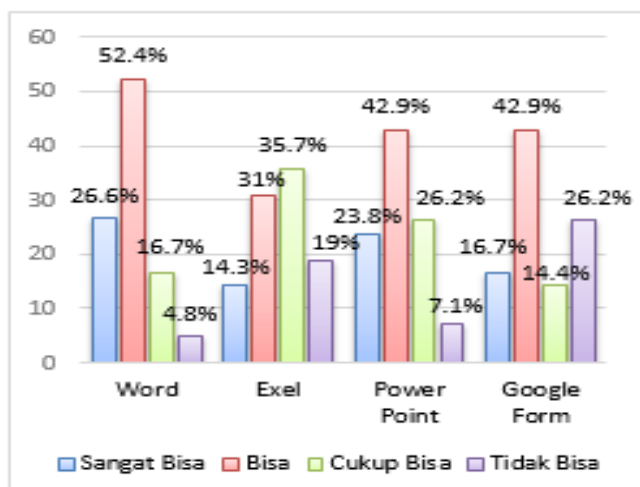
kemampuan ICT dalam tingkatan sedang. Namun masih ada 4,8% guru memiliki kemampuan menggunakan ICT yang rendah.

Hasil penelitian secara deskriptif selanjutnya berdasarkan tiga indikator dari kemampuan guru menggunakan ICT yaitu: 1) Kemampuan menggunakan **perangkat dasar**, 2) Kemampuan menggunakan perangkat **audio visual**, 3) Kemampuan menggunakan **media sosial**. Hal ini dapat dilihat berdasarkan gambar berikut ini:



Gambar 1. Kemampuan Guru Menggunakan ICT

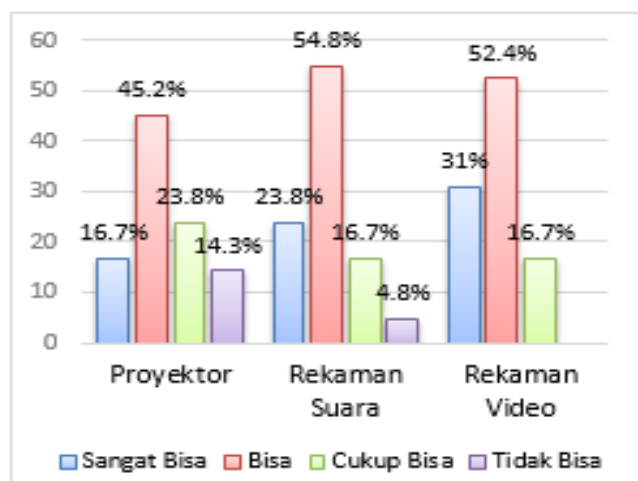
Berdasarkan gambar di atas, diketahui bahwa kemampuan ICT guru menggunakan **perangkat dasar** didominasi pada kategori tinggi yaitu 35,7%. Disusul dengan kategori tinggi yaitu 28,6%. Namun masih terdapat 16,7% guru yang berada pada kategori sedang, 16,7% guru berada pada kategori rendah, dan 2,4% guru berada pada kategori sangat rendah. Kemampuan menggunakan perangkat dasar terdiri dari kemampuan mengolah bahan pembelajaran menggunakan *microsoft word, excel, power point, dan google form* yang dijelaskan pada gambar berikut:



Gambar 2. Kemampuan Guru Menggunakan Perangkat Dasar

Berdasarkan gambar di atas diketahui bahwa meski kemampuan menggunakan perangkat dasar didominasi pada kategori tinggi tetapi masih terdapat guru yang tidak bisa menggunakan perangkat dasar, yaitu sebanyak 7,1% guru tidak bisa menggunakan *microsoft power point*, sebanyak 19% guru tidak bisa menggunakan *microsoft excel*, dan sebanyak 26,2% guru tidak bisa menggunakan *google form*.

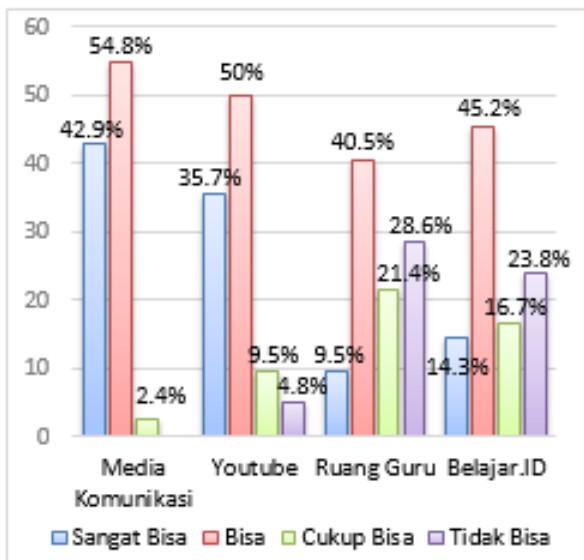
Selanjutnya kemampuan ICT guru menggunakan perangkat **audio visual** didominasi pada kategori tinggi yaitu 47,6%. Disusul dengan kategori tinggi yaitu 28,6%. Namun masih terdapat 14,3% guru yang berada pada kategori sedang, dan 9,5% guru berada pada kategori rendah. Kemampuan menggunakan perangkat audio visual terdiri dari rekaman suara, rekaman video, dan perangkat proyektor yang dijelaskan pada gambar berikut ini:



Gambar 3. Kemampuan Guru Menggunakan Perangkat Audio Visual

Berdasarkan gambar di atas diketahui bahwa meskipun kemampuan menggunakan perangkat audio visual didominasi pada kategori tinggi tetapi masih terdapat guru yang tidak bisa menggunakan perangkat audio visual, yaitu sebesar 14,3% guru tidak bisa menggunakan perangkat proyektor.

Kemudian kemampuan ICT guru menggunakan **media sosial** didominasi pada kategori tinggi yaitu 42,9%. Disusul dengan kategori sangat tinggi yaitu 28,6%. Namun masih terdapat 23,8% guru yang berada pada kategori sedang, dan 4,8% guru berada pada kategori rendah. Kemampuan menggunakan media sosial berkaitan dengan menggunakan media *youtube* untuk pembelajaran, media komunikasi seperti *WhatsApp, Line, atau Telegram*, serta menggunakan *platform* penunjang proses pembelajaran lain seperti *belajar.id* dan *ruangguru* yang dijelaskan pada gambar berikut ini:



Gambar 4. Kemampuan Guru Menggunakan Media Sosial

Berdasarkan gambar di atas diketahui bahwa meski kemampuan menggunakan media sosial didominasi pada kategori tinggi tetapi masih terdapat 28,6% guru yang tidak bisa menggunakan platform Ruang Guru dan 23,8% guru yang tidak bisa menggunakan platform Belajar.ID.

PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa kemampuan guru Taman Kanak-Kanak dalam menggunakan ICT didominasi pada kategori tinggi yaitu sebesar 38,1%. Kemampuan ini perlu dimiliki dan terus ditingkatkan oleh guru karena tuntutan dalam proses belajar mengajar dengan teknologi yang semakin maju. Teknologi informasi dan komunikasi dapat menjadi inovasi agar pembelajaran semakin menarik. Sejalan dengan penelitian Trisisca dan Sulisty (2017) bahwa kemampuan menggunakan ICT pada guru Taman Kanak-Kanak yang ditingkatkan dapat menjadi inovasi pembelajaran agar menjadi menarik, berkesan, dan sesuai dengan kebutuhan di era digital ini.

Menurut Yee dan Mohamed (2021) yang juga melakukan penelitian mengenai kemampuan guru menggunakan teknologi menyebutkan bahwa ICT menduduki peran penting dalam memberikan inspirasi kepada guru lain, mengurangi beban kerja guru, membantu guru menjadi kompeten, dan membuat guru menjadi profesional. Hal ini dapat menjelaskan bahwa semakin baik kemampuan guru menggunakan teknologi, maka tugas dan tanggung jawab guru menjadi terbantu dengan kemampuan ini. Kemampuan guru menggunakan ICT berkaitan dengan kemampuan menggunakan perangkat dasar, perlengkapan audio visual, dan penggunaan media sosial, sehingga kompetensi dan kualifikasi guru bisa terpenuhi.

Berdasarkan hasil penelitian ini, diketahui bahwa kemampuan ICT guru menggunakan perangkat dasar yaitu menggunakan *microsoft word*, *excel*, *power point* dan *google form* didominasi pada kategori tinggi. Namun masih terdapat guru yang tidak bisa menggunakan perangkat dasar seperti *microsoft power point*, *excel* dan *google form*. Padahal

menurut Wulandari, dkk. (2022) *microsoft power point* dapat membantu guru mengembangkan pembelajaran kreatif di Taman Kanak-Kanak karena menjadi inovasi media pembelajaran bagi guru dengan menyesuaikan kebutuhan belajar anak usia dini.

Kemudian *microsoft excel* dapat membantu guru dalam mengolah data anak didik, seperti penjumlahan dan pengorganisasian data anak didik secara cepat dan efisien. Sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Putri, dkk. (2020) bahwa dalam meningkatkan kualitas pembelajaran dan pelayanan kegiatan administrasi atau operasional sekolah, diperlukan kemampuan guru dalam menggunakan teknologi berupa *microsoft office*. Kemudian perangkat *google form* juga dapat membantu guru untuk membuat pertanyaan atau pernyataan yang bisa digunakan untuk proses pendaftaran peserta didik maupun membuat kuesioner untuk orangtua peserta didik. Hal ini karena teknologi akan semakin berkembang dan dibutuhkan di masa yang akan mendatang.

Kemampuan guru menggunakan ICT yang selanjutnya berkaitan dengan kemampuan menggunakan perlengkapan audio visual yang terdiri dari rekaman suara, rekaman video, dan perangkat proyektor. Berdasarkan hasil penelitian ini diketahui bahwa kemampuan menggunakan perlengkapan audio visual didominasi pada kategori tinggi. Namun masih ada guru yang tidak bisa menggunakan perangkat proyektor. Padahal proyektor berguna untuk mempermudah guru dan membuat tampilan dari materi pembelajaran menjadi menyenangkan karena anak dapat belajar serta berinteraksi dengan gambar yang berwarna, video yang menarik, dan suara musik yang membangkitkan emosi positif dari tampilan layar proyektor (Sobiruddin dkk., 2020).

Kemampuan guru menggunakan ICT yang terakhir berkaitan dengan penggunaan sosial yang berkaitan dengan menggunakan media *youtube* untuk pembelajaran, media komunikasi seperti *WhatsApp*, *Line*, atau *Telegram*, serta menggunakan platform penunjang proses pembelajaran lain seperti *belajar.id* dan *ruangguru*. Berdasarkan hasil penelitian ini diketahui bahwa kemampuan guru dalam menggunakan media sosial didominasi pada kategori tinggi. Namun masih ada guru yang tidak bisa menggunakan platform Belajar.ID dan Ruang Guru.

Pengenalan teknologi kepada anak usia dini di TK atau kelompok bermain oleh guru dapat dilakukan untuk menghindarkan mereka dari kekurangan pengetahuan teknologi. Salah satu cara yang dilakukan adalah dengan menggunakan laptop sebagai media pembelajaran, seperti yang disebutkan dalam penelitian Ayuni dan Setiawati. (2019) tentang penggunaan *counting garden* sebagai media pembelajaran untuk meningkatkan kemampuan berhitung anak usia dini. Dalam konteks ini, penting bagi guru yang profesional untuk memiliki peran yang penting dalam mengadaptasi diri dan menguasai pengetahuan teknologi, sehingga mereka dapat mengajarkan anak-anak dengan cara yang sesuai, meningkatkan pengetahuan dan keterampilan mereka, serta meningkatkan kualitas pengajaran (Yee & Mohamed (2021).

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Widiastuti, dkk. (2020) bahwa guru masih belum maksimal menggunakan aplikasi yang tersedia seperti *google classroom*, *zoom*, maupun ruang guru karena tidak memahami cara menggunakannya dan terkendala jaringan komunikasi (Widiastuti dkk., 2020). Padahal menurut Botutihe, dkk. (2020) berbagai *platform* seperti Ruang Guru yang telah tersedia dapat digunakan dalam pembelajaran menyesuaikan dengan kebutuhan pembelajaran anak usia dini.

Kemampuan menggunakan *platform* pendukung pembelajaran ini perlu dikembangkan dan diberi pelatihan agar guru dapat memanfaatkan media teknologi. Sesuai dengan penelitian yang dilakukan Utari dan Rianto (2021) bahwa pelatihan pemanfaatan *platform* pembelajaran seperti Belajar.ID dapat menyiapkan guru memiliki kemampuan dan mengembangkan kompetensi diri guna memanfaatkan teknologi informasi komunikasi yang nantinya akan menunjang proses pembelajaran kepada anak didik.

Pemanfaatan ICT setidaknya dapat membuat anak menjadi lebih kreatif dan siap menghadapi era digital maupun era industri yang banyak menggunakan teknologi informasi dan komunikasi secara pesat (Side & Irwan, 2018). Seperti yang banyak diketahui bahwa selama ini guru Taman Kanak-Kanak rata-rata mengajar dengan cara konvensional, yaitu guru menjelaskan dan murid menyimak dan mempraktikkan dengan media tanpa ICT. Namun dengan adanya teknologi informasi komunikasi, guru dapat menciptakan variasi pembelajaran berbasis media yang lebih menyenangkan dan interaktif sehingga tumbuh kembang anak usia dini menjadi lebih optimal (Utari dan Rianto, 2021).

Penggunaan ICT memiliki peran yang penting bagi guru dan siswa dalam konteks pendidikan yaitu peningkatan efektivitas pengajaran, guru dapat menggunakan alat-alat dan aplikasi ICT untuk menghadirkan materi pembelajaran secara lebih menarik dan interaktif. Misalnya, mereka dapat menggunakan multimedia, presentasi, video, dan perangkat lunak pembelajaran khusus untuk menjelaskan konsep-konsep yang kompleks dengan cara yang lebih visual (Yusrizal dkk., 2017). ICT memberikan guru beragam metode pengajaran yang dapat disesuaikan dengan kebutuhan siswa. Misalnya, mereka dapat menggunakan simulasi, permainan edukatif, diskusi online, atau proyek kolaboratif untuk meningkatkan keterlibatan dan partisipasi siswa dalam proses pembelajaran menggunakan ICT, guru dapat mempersonalisasi pembelajaran sesuai dengan kebutuhan dan minat individu siswa (Sobiruddin dkk., 2020).

Guru dapat menyediakan materi tambahan, tugas yang sesuai, dan umpan balik yang lebih spesifik, membantu siswa dalam mencapai potensi belajar mereka secara maksimal. Sementara itu bagi siswa yaitu Penggunaan ICT dalam pembelajaran membuat siswa lebih antusias dan tertarik dalam proses pembelajaran. Konten yang interaktif dan menarik, termasuk video, animasi, dan permainan edukatif, dapat memotivasi siswa untuk belajar dengan lebih baik. Melalui ICT, siswa dapat mengakses berbagai sumber daya pembelajaran, seperti e-book, video tutorial, situs web

edukatif, dan basis data akademik. Ini memperluas akses mereka terhadap materi pembelajaran yang relevan, membantu mereka dalam memperdalam pemahaman dan mengembangkan minat (Putri dkk., 2020).

Penelitian yang telah dilakukan oleh Chodzirin, (2016) ketika guru memiliki kemampuan ICT cenderung akan memiliki pengetahuan tentang teknologi informasi sehingga dapat memberikan kemudahan bagi guru dalam mencari sumber pembelajaran, oleh sebab itu siswa tidak akan merasa jenuh dalam mengikuti pelajaran di kelas. Seorang guru yang dapat mengembangkan metode pembelajaran yang beragam dan mampu menyajikan materi pembelajaran yang kreatif dan beragam akan mampu menciptakan suasana pembelajaran yang menarik, sehingga siswa merasa nyaman dan betah di dalam kelas (Prathiwi dan Setyaningtyas, 2021).

KESIMPULAN

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan ditemukan hasil kemampuan guru Taman Kanak-Kanak dalam menggunakan ICT dijelaskan dengan beberapa kategori, yaitu Sebanyak 26,2% guru memiliki kemampuan menggunakan ICT pada tingkat sangat tinggi. Sebanyak 38,1% guru memiliki kemampuan menggunakan ICT pada tingkat tinggi dan kategori ini mendominasi hasil penelitian. Sebanyak 31% guru memiliki kemampuan ICT pada tingkat sedang. Sebanyak 4,8% guru memiliki kemampuan menggunakan ICT pada tingkat rendah.

Adapun saran dalam penelitian ini yaitu diperlukannya pengembangan strategi yang efektif untuk meningkatkan kemampuan penggunaan ICT oleh guru yang masih memiliki tingkat rendah atau sedang. Bagi peneliti selanjutnya yang sebaiknya dapat melakukan evaluasi pengaruh kemampuan penggunaan ICT oleh guru terhadap kualitas pembelajaran dan prestasi siswa. Melalui penelitian tersebut, dapat diidentifikasi hubungan antara kemampuan ICT guru dengan keterlibatan siswa, motivasi belajar, dan pencapaian akademik.

DAFTAR PUSTAKA

- Adiyanta, F. C. S. (2019). Hukum dan Studi Penelitian Empiris: Penggunaan Metode Survey sebagai Instrumen Penelitian Hukum Empiris. *Administrative Law & Governance Journal*, 2(4), 697–709.
- Ahmad, S. (2011). Perspektif psikologi pembelajaran terhadap pemanfaatan internet. *Jurnal Ilmiah Didaktika*, 12, 27–42.
- Ayuni, D., & Setiawati, F. A. (2019). “Kebun Buah” Learning media for early childhood counting ability despa. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 3(1), 1–9.
- Botutihe, S. N., Smith, M. Bin, Kasan, I. A., & Hilala, R. (2020). Strategi Pembelajaran Physical Distancing Guru PAUD dalam Menghadapi Pandemi Covid19. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(2), 1536–1543. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v5i2.919>
- Chodzirin, M. (2016). Pemanfaatan information and communication technology bagi pengembangan guru Madrasah Sub Urban. *DIMAS*, 16(2), 309–332.
- Eliyani. (2019). Peningkatan kompetensi guru menerapkan teknologi informasi dan komunikasi (TIK) dalam proses pembelajaran melalui supervisi akademik di TK Negeri Pembina I Kota Jambi. *Jurnal Literasiologi*, 2(1), 1–18.
- Febrialismanto, & Nur, H. (2019). Kemampuan Guru Menggunakan TIK untuk Pengembangan di Taman Kanak-Kanak. *Kindergarten*, 2(2), 101–111.
- Husain, R., & Kaharu, A. (2020). Menghadapi Era Abad 21: Tantangan Guru Pendidikan Anak Usia Dini di Kabupaten Bone Bolango. *Jurnal Obsesi:*

- Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(1), 85–95.
<https://doi.org/10.31004/obsesi.v5i1.527>
- Irmade, O. (2018). Analisis Tingkat Penggunaan Ict Guru Tk Kecamatan Grogol Kabupaten Sukoharjo. *Jurnal Audi*, 3(2), 101–107.
<https://doi.org/10.33061/ad.v3i2.2733>
- Irsan. (2019). Peranan media pembelajaran berbasis ICT dalam meningkatkan motivasi belajar siswa sekolah dasar Kota BauBau. *Jurnal Basic Edu*, 3(2), 1–12.
- Lafendry, F. (2022). Implementasi ICT dalam proses pembelajaran di Sekolah. *Tarbawi : Jurnal Ilmu Pendidikan*, 5(1), 41–53.
- Misyana, Sumantri, M. S., Dhieni, N., & Karnadi. (2022). Guru Profesional: Mengintegrasikan informations and communication technologies (ICT) dalam PembelajaranPAUD. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(2), 945–951.
- Mufiidah, D. W., Haenilah, E. Y., & Sofia, A. (2019). Pembelajaran berbantuan ICT dengan kemampuan membaca permulaan anak. *Jurnal Pendidikan Anak*, 5(1), 1–12.
- Nursamsu, & Kusnafizal, T. (2017). Pemanfaatan media ICT sebagai kegiatan pembelajaran siswa di SMP Negeri Aceh Tamiang. *Jurnal IPA Dan Pembelajaran*, 1(2), 165–170.
- Prathiwi, S., & Setyaningtyas. (2021). Pentingnya keterampilan TIK guru PAUD pada abad 21. *Jurnal Pedagogika*, 12(2), 194–200.
<https://doi.org/10.37411/pedagogika.v12i2.662>
- Putri, N. W. S., Suryati, N. K., Kartini, K. S., & Krisna, E. D. (2020). Peningkatan Softskill Ict Guru Melalui Pelatihan Microsoft office dan Sosial Media. *Jurnal Masyarakat Mandiri*, 4(4), 507–517.
- Side, S. (2018). Pkm Peningkatan Kemampuan Guru Tk/Paud Bunga Asya Dengan Media Edukatif Berbasis IT di Tamalanrea Makassar. *Seminar Nasional Hasil Pengabdian Kepada Masyarakat*, 864–868.
- Sobiruddin, D., Dwirahayu, G., Kustiawati, D., & Satriawati, G. (2020). Pendampingan Bagi Guru RA di Pandeglang-Banten dalam Memanfaatkan Media ICT Berbasis Proyektor Interaktif. *Wikrama Parahita: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 4(1), 13–20.
<https://doi.org/10.30656/jpmwp.v4i1.1892>
- Sugiyono. (2017). *Metode penelitian kuantitatif kualitatif dan R & D*. Alfabet.
- Surya, Y. F. (2017). Penggunaan Model dan Pendekatan Pembelajaran Pendidikan Karakter Abad 21 pada Anak Usia Dini. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 1(1), 53–61.
- Trisisca, I., & Sulistyono, T. (2017). Pelatihan Pembelajaran Berbasis ICT Bagi Guru-Guru Taman Kanak-kanak Raudhatul athfal kecamatan Bantur. *Jurnal Pemberdayaan Masyarakat*, 2(2), 111–115.
- Utari, D. S., & Rianto, R. (2021). Pelatihan Pemanfaatan Akun Belajar Id Terintegrasi Dengan Rumah Belajar Bersama PGRI Provinsi Kepulauan Riau. *Alfatina: Journal of Community Services*, 01(01), 1–6.
- Widiastuti, Y. K. W., Rasmani, U. E. E., & Wahyuningsih, S. (2020). Mengkaji Penerapan E-Learning pada Anak Usia Dini. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(2), 1240–1247.
<https://doi.org/10.31004/obsesi.v5i2.752>
- Wulandari, H., Amalia, H. A., Shohabi, A. F., Hendriani, I., Anmbia, N. N., Saputri, O. N., & Riani, S. (2022). Pelatihan Media Powerpoint untuk Mengembangkan Pembelajaran Kreatif di Taman Kanak Kanak. *Mitra Mahajana: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 3(2), 89–98.
- Yee, C. L., & Suziyani Mohamed. (2021). Kemahiran guru dalam mengintegrasikan teknologi maklumat dan komunikasi dalam pembelajaran di prasekolah. *Jurnal Dunia Pendidikan*, 3(2), 44–53.
- Yusrizal, Safinah, I., & Nurhaidah. (2017). Kompetensi guru dalam memanfaatkan media pembelajaran berbasis teknologi informasi dan komunikasi (TIK) di SD Negeri 16 Banda Aceh. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 2(2), 126–134.